



Peningkatan Keterampilan Santripreneur melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Digital Marketing di Kabupaten Garut

Iman Saifullah¹, Anton^{2*}

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, Indonesia

Email: ¹imansaifullah@uniga.ac.id, ^{2*}anton@uniga.ac.id

Abstract

The Optimizing technology in the digital era is the key to success in opening up opportunities to develop students' independence in the field of entrepreneurship. Students must be more creative in utilizing information technology. It is hoped that students and Islamic boarding schools will be able to build independence in the field of entrepreneurship through unlimited activities and creativity in accordance with the times. For this reason, Islamic boarding schools must create strategies to equip students with various skills so that they are able to produce students who are pious, have good morals, and are successful in entrepreneurship. Therefore, as a form of social concern, lecturers are required to be present in providing solutions in society. Starting with a study of the problem, data collection, planning activities and implementing mentoring activities for students to improve their digital marketing-based entrepreneurial skills. The mentoring agenda for students was carried out for as many as 50 (fifty) students, starting with interviews to explore participants' needs and ending with the implementation of digital marketing-based entrepreneurship training. This training activity invites entrepreneurship and digital business practitioners to develop students to have entrepreneurial skills by using digital as part of a marketing development strategy for the products produced, so that the marketing reach is wider and greater. This of course has implications for improving the economy of students' families.

Keywords: Santripreneur, Entrepreneurship, Digital Marketing, Islamic Boarding School.

Abstrak

Optimalisasi teknologi di era digital merupakan kunci sukses dalam membuka peluang dalam mengembangkan kemandirian santri di bidang wirausaha. Santri harus lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi. Diharapkan santri dan pondok pesantren mampu membangun kemandirian dalam bidang wirausaha melalui aktifitas dan kreativitas tanpa batas sesuai dengan zamannya. Untuk itu pesantren harus membuat strategi dalam membekali santri dengan berbagai skill agar mampu melahirkan santri yang soleh, berakhlakul karimah, serta sukses dalam berwirausaha. Oleh karenanya sebagai wujud kepedulian sosial, dosen diwajibkan untuk hadir dalam memberikan solusi di masyarakat. Diawali dengan kajian terhadap masalah, pengumpulan data, perencanaan kegiatan hingga pelaksanaan kegiatan pendampingan bagi para santri untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan berbasis digital marketing. Agenda pendampingan terhadap santri dilaksanakan kepada sebanyak 50 (lima puluh) orang santri, diawali dengan wawancara untuk penggalian kebutuhan peserta hingga pelaksanaan pelatihan kewirausahaan berbasis digital marketing. Kegiatan pelatihan ini, mengundang praktisi kewirausahaan dan bisnis digital untuk membina para santri agar memiliki keterampilan wirausaha dengan penggunaan digital sebagai bagian dari strategi pengembangan pemasaran dari produk-produk yang dihasilkan, sehingga jangkauan pemasarannya lebih meluas dan besar. Hal ini tentunya berimplikasi pada meningkatnya ekonomi keluarga santri.

Kata Kunci: Santripreneur, Kewirausahaan, Digital Marketing, Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat ini, dilatarbelakangi masih minimnya santri dalam berwirausaha dimana geliat media sosial masa kini telah menghadirkan beragam aplikasi digital untuk memasarkan

produk-produk yang bisa dipasarkan melalui keberadaannya digital marketing, santri di kabupaten Garut sebagian besar masih rendah pengetahuan dalam menggunakan aplikasi digital marketing sehingga diperlukannya pelatihan yang melalui pengabdian masyarakat ini.

Selama ini pondok pesantren telah menjadi salah satu kekuatan dalam mengembangkan sumberdaya manusia tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan agama tetapi memberdayakan santri untuk mengasah *skill*. Kontribusinya dalam pembangunan nasional tidak diragukan lagi, bahwa pesantren telah mampu melahirkan santri yang mandiri dan siap kerja. Strategi para kyai sebagai pemimpin kharismatik dalam memandirikan santri salah satunya dengan membekali mereka dengan keterampilan kewirausahaan (Hayana & Wahidmurni, 2019).

Upaya keluar dari krisis baik di dunia pendidikan dan yang lainnya dapat diatasi dengan membenahi dan memberdayakan eksistensi pendidikan yang ada. Pemberdayaan pendidikan Islam dalam hal ini pesantren, dapat dilakukan dengan melakukan kebijakan *bottom up* dan *top down*. Perhatian pemerintah sangat diperlukan (subsidi dana, tenaga dan pikiran) disamping penguatan pendidikan berbasis masyarakat (*Community-Based Education*). Basis yang kuat dan kokoh dari masyarakat dan pola pengelolaan pendidikan yang baik pada sisi yang lain dengan memberdayakan potensi dalam dan luar adalah kunci kesuksesan pesantren dengan tetap berjiwa nilai dan falsafah pesantren (Maelani, R., 2019).

Menurut Adriyani, Pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan non formal yang ada di Indonesia, yang berfungsi sebagai sumber nilai dan moralitas, untuk mencetak kader-kader yang mumpuni dan ahli dalam bidang keagamaan. Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju, maka banyak masalah yang harus dihadapi oleh pondok pesantren. Salah satu permasalahan mendesak adalah terkait dengan upaya membuat kurikulum pesantren yang memasukan pendidikan kewirausahaan bagi para santri, sehingga selain bekal ilmu agama, saat santri selesai dari pendidikan di pondok, mereka juga punya bekal karakter kewirausahaan untuk bekal mereka memasuki dunia kerja (Aprilliani, et.al., 2023).

Ketika teknologi informasi berkembang dan mempengaruhi generasi muda tanpa batas, santri yang berada di pondok pesantren pun harus mengenal dan menikmati perkembangan teknologi dan informasi. Tidak hanya *skill* dalam bidang-bidang pertanian, perkebunan, konveksi dan lain sebagainya, mereka juga harus mengetahui dan mengalami bagaimana mengembangkan diri untuk jadi wirausahawan/wati dengan memanfaatkan *flatform* digital. Para santri harus meningkatkan keterampilannya di bidang teknologi informasi agar mereka memiliki peningkatan sumberdaya manusia dan mengembangkan ekonomi kreatif berbasis digital sehingga akan berdampak kepada

peningkatan sumber daya manusia secara menyeluruh (Ibnu Abbas et al., 2019).

Digital marketing menjadi salah satu cara yang terbaik untuk mempromosikan produk dan layanan secara efektif dan efisien. Kewirausahaan berbasis digital marketing menjadi topik yang semakin menarik pada era digital (Riscal, D. A., & Sahbany, S., 2023). Yang tentunya harus dibarengi dengan, meneladani akhlak Rasulullah SAW menjadi kunci utama dalam membangun generasi digital yang berkarakter toleran dan terhindar dari riba. Selain itu meneladani akhlak beliau, generasi muda dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan tanggung jawab untuk membangun masa depan yang lebih baik (Anton et.al., 2024)

Optimalisasi teknologi di era digital merupakan kunci sukses dalam membuka peluang dalam mengembangkan kemandirian santri di bidang wirausaha. Santri harus lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi. Diharapkan santri dan pondok pesantren mampu membangun kemandirian dalam bidang wirausaha melalui aktifitas dan kreativitas tanpa batas sesuai dengan zamannya. Untuk itu pesantren harus membuat strategi dalam membekali santri dengan berbagai *skill* agar mampu melahirkan santri yang soleh, berakhlakul karimah, serta sukses dalam berwirausaha.

Sosianika, mengatakan salah satu faktor penentu keberhasilan bisnis yang paling penting adalah Digital Marketing dimana berisi strategi usaha yang memberikan benefit dengan memanfaatkan media elektronik dan komputerisasi (Sa'diyah, 2022). Seiring berkembangnya internet penggunaan domain digital dalam berbagai bentuk mulai dari situs web, pemasaran melalui media sosial, iklan berbentuk PPC, pemasaran via email, dan SEO (Subari, 2022).

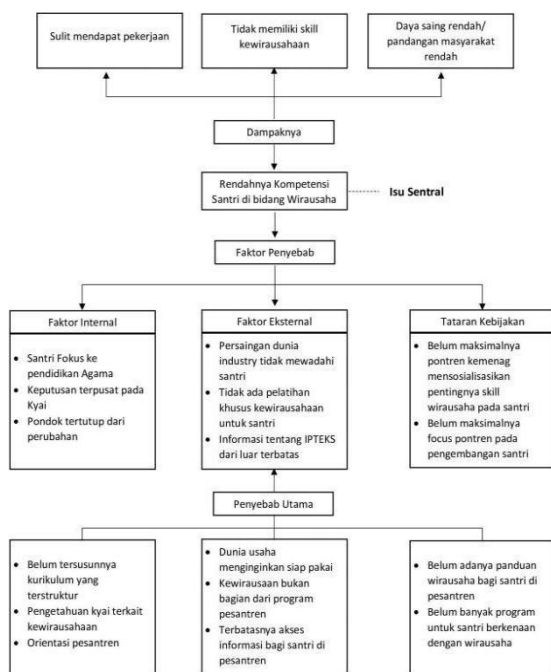
Di Kabupaten Garut, memiliki 1055 pondok pesantren, dengan jumlah santri 115.449 orang. Jumlah santri yang tidak sedikit, sehingga pondok harus mengembangkan potensi santri secara optimal melalui berbagai strategi yang dikembangkan pondok pesantren. Dari ribuan pondok pesantren yang ada di Kabupaten Garut, yang akan menjadi focus dampingan adalah Pondok Pesantren Darussalam Ar Rohman di Samarang Kabupaten Garut dengan jumlah santri kurang lebih 60 orang, kemudian Pondok Pesantren Daruttholibin, Kecamatan Samarang memiliki jumlah santri kurang lebih berjumlah 48 orang, dan Pondok Pesantren Al Ikhlas Dunguswiru Bl. Limbangan Kabupaten Garut memiliki jumlah santri kurang lebih 450 orang.

Ketiga pondok itu setelah di identifikasi banyak santri yang mukim dan memiliki keterbatasan

secara ekonomi, disamping mereka ada yang putus sekolah, dan keterbatasan bekal untuk kehidupan mereka selama di pondok pesantren. Hasil identifikasi lainnya dilihat dari jenis pondok pesantren tipe tradisional, sehingga mengutamakan pendidikan agama tanpa dibekali dengan keterampilan lainnya. Dengan latar belakang itulah, tim pengabdian mengambil sampel tiga pondok pesantren untuk dijadikan pilot proyek dalam program pengabdian ini.

Kurikulum Pembelajaran di pesantren lebih menekankan pada pembelajaran keagamaan, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman kurikulum dipesantren juga harus menyesuaikan diri untuk lebih adaptif sehingga luaran pesantren memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Farid, et.al., 2022).

Berikut analisis strategi pengabdian yang akan dilakukan didasarkan kepada pohon masalah yang ada, dapat digambarkan sebagaimana secara lebih jelas pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Tabel Pohon Masalah

Berdasarkan analisis masalah diatas, tim pengabdian mencoba menganalisis kebutuhan para santri untuk dioptimalkan potensinya. Mengingat santri harus mandiri, maka pesantren harus memfasilitasi santri agar bisa berkembang potensinya secara optimal. Untuk itu tim pengabdian memiliki kesepakatan dengan tim pondok pesantren untuk menyelenggarakan program pengabdian kepada para santri dengan tema: Peningkatan Keterampilan Santripreneur Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Digital Marketing di Kabupaten Garut.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Tujuan dari pengabdian masyarakat yang akan dilakukan ialah mampu mengamalkan serta membudayakan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi Santripreneur dalam teknologi berbasis digital marketing guna memajukan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

Ketika di desiminasikan ke para santri, diharapkan mereka dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh untuk membantu perkembangan dan persiapan masyarakat menyongsong era modernisasi di Era 4.0. Lebih khusus tujuan dari pengabdian ini adalah :

1. Membekali para santri dengan keterampilan wirausaha di wilayah Kabupaten Garut.
2. Membantu pengembangan kualitas keterampilan Santripreneur melalui pelatihan kewirausahaan berbasis digital marketing.

Santri dan pesantren tidak bisa dipisahkan, keduanya memberikan kontribusi yang terbaik untuk bangsa. Kemandirian santri sudah teruji sejak mereka menuntut ilmu di pesantren. Pesantren adalah tempat terbaik dalam membina akhlak dan ilmu agama, sehingga *outputnya* melahirkan santri yang mandiri dalam menjalankan kehidupan mereka. Di era globalisasi ini terjadi perubahan sosial yang begitu besar, perkembangan teknologi informasi menyebabkan banyaknya inovasi diciptakan dan mempengaruhi terhadap tatanan kehidupan di bidang ekonomi.

Generasi merupakan suatu kelompok individu yang lahir dan besar di era di mana teknologi digital mendominasi kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki tingkat keterampilan teknologi yang tinggi, keterhubungan yang kuat dengan internet dan media sosial, serta cenderung untuk mengadopsi perubahan teknologi dengan cepat. Generasi digital sering diidentifikasi dengan kebiasaan menggunakan perangkat digital dan aplikasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga interaksi sosial (Anton et.al., 2024).

Optimalisasi teknologi di era digital merupakan kunci sukses dalam membuka peluang dalam mengembangkan kemandirian santri di bidang wirausaha. maupun kreatif memanfaatkan teknologi informasi. Diharapkan santri dan pondok pesantren mampu membangun kemandirian dalam bidang wirausaha melalui aktifitas dan kreativitas tanpa batas sesuai dengan zamannya. Untuk itu pesantren harus membuat strategi dalam membekali santri dengan berbagai *skill* agar mampu melahirkan santri yang soleh, berakhlakul karimah, serta sukses dalam berwirausaha.

Fokus dampungan adalah Pondok Pesantren Darussalam Ar Rohman di Kp. Parakan Desa Parakan Kec. Samarang Kabupaten Garut dengan jumlah santri kurang lebih 60 orang, kemudian Pondok Pesantren Daruttholibin Kp. Cilemah, RT 03/RW 03 Desa Cintaasih Kecamatan Samarang memiliki jumlah santri kurang lebih berjumlah 48 orang, dan Pondok Pesantren Al-Ikhlash Dunguswiru Bl. Limbangan Kabupaten Garut memiliki jumlah santri kurang lebih 450 orang. Ketiga pondok itu setelah diidentifikasi banyak santri yang mukim dan memiliki keterbatasan secara ekonomi, disamping mereka ada yang putus sekolah, dan keterbatasan bekal untuk kehidupan mereka selama di pondok pesantren. Hasil identifikasi lainnya dilihat dari jenis pondok pesantren tipe tradisional, sehingga mengutamakan pendidikan agama tanpa dibekali dengan keterampilan lainnya.

Lokasi dampungan saat ini berdasarkan hasil observasi awal, secara umum menunjukkan kondisi pesantren yang mayoritas santrinya berasal dari keluarga pra sejahtera. Pesantren masih belum menunjukkan kemajuan dalam bidang ekonomi. Para santri dengan keadaan keluarganya dihadapkan pada permasalahan pendapatan rendah. Usaha rumahan yang mereka miliki dirasakan sulit untuk memasarkan produk lokalnya, karena lemahnya kemampuan maupun keterampilan dalam mengelola usaha. Kaum muda yang selayaknya menjadi penerus usaha orang tua merasa enggan melanjutkan usaha mereka karena lebih memilih bekerja di pabrik dibanding meneruskan usaha yang diwariskan orang tua mereka karena dianggap usaha orang tua mereka tidak sesuai dengan keinginan mereka dan dianggap bukan zamannya lagi.

Pendekatan fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Pendekatan fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Sasmita, et.al. 2024).

Jika melihat fenomena ketidakmampuan mereka dalam mengelola usaha, salah satunya disebabkan oleh kekurangan kemampuan pemasaran dan penguasaan perkembangan teknologi digital dalam menjalankan unit usahanya. Sejauh ini hasil produksi yang tidak mampu memasarkannya secara maksimal. Mereka membuat produk secara mandiri di rumah dan masih mengandalkan masyarakat sekitar untuk membeli hasil olahannya, kemudian mereka enggan menitipkan hasil

makanannya ke tempat oleh-oleh karena hasil yang di dapatkan tidak sebanding dengan modal yang di keluarkan, mereka harus menanggung kerugian karena pihak kedua akan mengembalikan barangnya apabila tidak terjual dan barang di kembalikan dalam keadaan sudah *expire*.

Pemasaran produk masih bersifat konvensional yaitu hanya menembus pasar-pasar tradisional yang ada di sekitar tempat tinggal. Penjualan di tempat produksi, para pelaku usaha tidak mengeluarkan biaya transport untuk mengangkut produk ke tempat-tempat penjualan seperti pasar dan toko. Hal ini dikarenakan pembeli langsung datang ke tempat produksi dan melakukan transaksi jual beli ditempat tersebut, sedangkan biaya angkut langsung menjadi tanggung jawab pembeli. Dengan dua proses jual beli seperti ini akhirnya mereka enggan memproduksi olahannya terlalu banyak, metode berjualan sulit untuk berkembang dalam masalah ekonomi.

Aspek manajemen usaha seperti pemasaran, operasional dan sumber daya manusia belum sepenuhnya dikembangkan. Hal ini disebabkan pemahaman dan kesungguhan menjalankan ekonomi belum optimal. Strategi *labeling* dan *packaging* produk hasil industri rumah tangga belum menunjukan kemajuan dan tidak menarik konsumen, padahal label merupakan informasi identitas atau jati diri dari produk yang menjadi hak milik suatu usaha sebagai alat komunikasi tertulis pihak produsen dengan pihak konsumen.

Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian ini, berupa ceramah, pelatihan dan bimbingan yang dilakukan kepada para santri meliputi (Mustofa, et.al. 2022) :

1. Metode ceramah dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a) Penyampaian materi secara lisan oleh pemateri atau pembicara
 - b) Menggunakan media visual seperti slide presentasi, gambar atau video untuk membantu memahami materi
 - c) Interaksi dengan audiens melalui pertanyaan dan jawaban
 - d) Menggunakan contoh atau analogi untuk mempermudah pemahaman audiens
 - e) Menambahkan unsur humor atau storytelling untuk membuat suasana menyenangkan dan mempermudah pemahaman materi
 - f) Menggunakan gaya bicara yang jelas dan enak didengar untuk memperkuat penyampaian materi.
2. Metode pelatihan yang diberikan kepada santri dalam berwirausaha antara lain: Demonstrasi, Diskusi kelompok, dan *role-play*.

3. Bimbingan yang diberikan kepada para santri dalam berwirausaha meliputi beberapa hal seperti:

- a) Pengenalan bisnis: membantu santri memahami bisnis dan mempelajari tipe-tipe bisnis yang ada.
- b) Perencanaan bisnis: membantu santri menyusun rencana bisnis yang baik dan terencana.
- c) Pemasaran: membantu santri memahami strategi pemasaran yang efektif dan bagaimana mempromosikan produk atau jasa mereka.
- d) Manajemen keuangan: membantu santri memahami bagaimana mengelola keuangan bisnis dengan baik dan mengatasi masalah keuangan yang mungkin terjadi.
- e) Networking: membantu santri membangun jejaring bisnis dan memperluas pasar mereka.

Dari proses pelatihan dan pendampingan tersebut, maka diharapkan dapat terealisasi solusi permasalahan sebagaimana disebutkan diawal, yakni menjembatani persoalan yang dihadapi oleh pondok pesantren atau bakal dihadapi para santri terutama dalam hal perekonomian atau mata pencaharian (Hidayat, et.al., 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

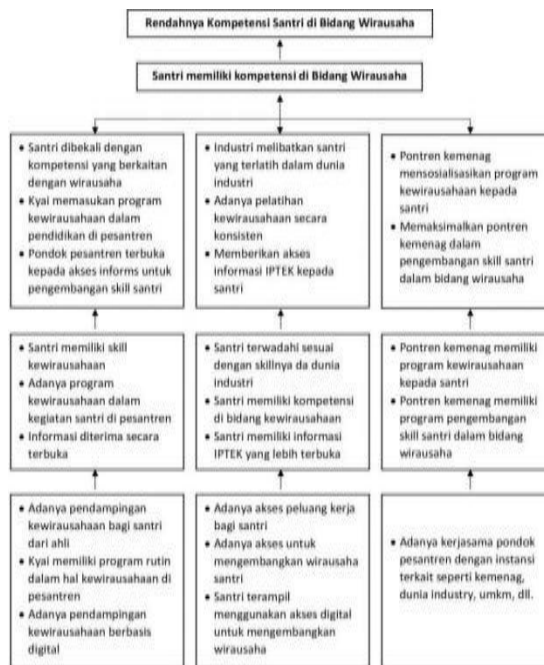
Pelatihan kewirausahaan berbasis digital marketing dilaksanakan terhadap santri-santri pada usia produktif, dimana penggunaan media sosial seolah menjadi keseharian mereka disela-sela kesibukan belajar di pondok pesantren yang ada dikabupaten Garut.

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku sosial (Nafiudin, et.al., 2023).



Gambar 2. Pembukaan pengabdian masyarakat

Kegiatan pengabdian yang di dilakukan memiliki harapan untuk perbaikan kondisi terutama agar mampu membantu santri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Secara skematik harapan *output* dan *outcome* kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat digambarkan melalui pohon harapan. Berikut pohon harapan dapat disajikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Tabel Pohon Harapan

a. Strategi Pelaksanaan

Metode yang akan dilakukan adalah menggunakan PAR (*Participatory Action Research*). Komunitas santri akan berusaha mempelajari masalah secara ilmiah dalam rangka memandu, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan aksi mereka. Perhatian besar kepada para santri sebagai subjek dampingan dilakukan melalui sejumlah program terobosan dari mulai pengembangan kapasitas hingga program pendampingan subjek dampingan.



Gambar 4. Pelatihan kewirausahaan santri

Upaya-upaya yang dapat dilakukan, diantaranya:

1. Melakukan FGD analisis masalah, memandu, memperbaiki dan mengevaluasi keputusan aksi yang dilakukan oleh para santri .
2. Memberikan keterampilan tentang kewirausahaan serta semua indikator yang berhubungan dengan pengetahuan tentang wirausaha yang dibantu pendampingannya bersama praktisi wirausaha.
3. Memberikan keterampilan dalam marketing yang berbasis pada digitalisasi yang dibantu pendampingannya bersama ahli bisnis digital.

b. Kajian Teori

Kabupaten Garut dijuluki sebagai kota santri, memiliki jumlah pesantren 1055 (<http://opendata.jabarprov.go.id>). Keberadaannya selalu dikaitkan dengan latar belakang historis, bahwa pondok pesantren adalah basis massa dalam menggerakkan perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan terbukti bahwa kontribusi pondok pesantren sebagai salah satu lembaga nonformal yang berperan dalam mengusir penjajah di bumi Indonesia (Astuti & Wibisono, 2022).

Kesakralan pondok pesantren dalam membina umat, melahirkan generasi muda yang berilmu pengetahuan, dan berakhlakul karimah menjadi primadona di kalangan orang tua untuk menitipkan anak-anaknya di pondok pesantren. Paradigma baru pondok pesantren di abad 21 ini, sudah layak dijadikan destinasi pengembangan keilmuan dalam mensejajarkan dirinya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai pusat pengembangan keilmuan Islam, saat ini mampu mempelajari model pendidikan, pembelajaran, nilai-nilai kemandirian, interaksi, kekhidmatan santri kepada kyai. Sistem manajemen yang mampu dikelola dengan baik. Sebagian pesantren tradisional sudah bertransformasi menjadi pondok pesantren yang modern dan berkelas sehingga layak diperhitungkan di dunia pendidikan di Indonesia (Yasid, 2018).

Pondok pesantren memiliki legal formal setelah adanya Undang-undang Pesantren yang disahkan pada Rapat Paripurna DPR RI pada tanggal 24 September 2019 (Ulum & Mun'im, 2019). Hal ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren sudah mendapatkan pengakuan dari pemerintah, sehingga pemerintah berkewajiban memperhatikan dan memelihara kelangsungan pondok pesantren melalui peningkatan kualitas pendidikannya dalam pembentukan karakter bangsa. Kontribusi pesantren sudah mendapatkan pengakuan dari berbagai kalangan. Eksistensi pesantren hingga saat ini sebagai lembaga pengkaji kitab salafiyah atau sering disebut kitab kuning merupakan ciri khas dari pondok pesantren (Ulum, 2018).

Seiring perkembangan zaman, pesantren harus tetap lestari meski dihadapkan kepada situasi dan kondisi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelayanan teknologi dan informasi yang sangat cepat, tidak dapat dihindari, sehingga merubah pola pikir masyarakat. Disinilah perubahan paradigma tentang sebuah pesantren yang mengalami pergeseran system atau manajemen. Pesantren harus menyesuaikan diri dengan perubahan social di kalangan masyarakat. Banyak pesantren-pesantren yang mengadopsi perkembangan teknologi dan masih tetap mempertahankan kulturnya. Tidak sedikit pula bermunculan pesantren-pesantren modern yang betul-betul mengadopsi perkembangan teknologi, ditandai dengan munculnya pondok pesantren modern atau disebut khalafiyah (Ulum & Mun'im, 2019).

Santri menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada dua pengertian, pertama mengandung makna seseorang yang mendalami agama Islam, dan makna kedua adalah orang yang beribadah secara sungguh-sungguh atau bisa juga disebut seseorang yang soleh. Kata santri dalam beberapa decade banyak yang menyebut kaum atau seseorang yang pernah mendalami ajaran agama Islam di sebuah pondok pesantren. Istilah pesantren oleh sebagian kelompok diyakini sebagai awal mula kata santri dipopulerkan. Dan masih banyak lagi makna santri menurut beberapa pendapat, seperti dari bahasa sansakerta "sastri" artinya seseorang yang meleak huruf (Mustopo, 2001), Nurcholis Majid (1999) menjelaskan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa "Cantrik" yaitu orang yang selalu mengikuti gurunya, *Berg* menyebutkan berasal dari bahasa India "Shastri" artinya yang memperdalam ajaran Hindu, dan santri berasal dari Bahasa Arab yaitu terdiri dari empat huruf: *sin*, *nun*, *ta*, dan *ro* yang artinya hendaknya tercermin dari sikap seorang santri.

Para santri ini, yang mukim di pesantren hendaknya tidak hanya didik dalam mengkaji literasi agama Islam saja, tetapi pesantren bisa dijadikan modeling pendidikan khas Indonesia yang paling tua sebagai sarana pengembang minat dan bakat pemuda santri melalui kegiatan wirausaha. Pondok pesantren yang dikenal mandiri sebagai darar dalam meningkatkan kapasitas potensi santri dalam berbisnis dan yang paling penting mampu menemukan target market yang tepat. Pentingnya pengembangan enterpreneurship, dapat terlihat dari realitas yang ada, misalnya pendidikan kewirausahaan masih kurang maksimal mendapatkan perhatian dari dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Apalagi di lingkungan pesantren, kewirausahaan seperti hal yang tabu bagi sebuah pesantren, karena tidak boleh menyatukan antara urusan duniawi dan ukhrowi.



Gambar 5. Desiminasi pengabdian

c. Hasil Kegiatan

Rangkaian agenda pengabdian terhadap santri memiliki hasil sebagai berikut:

1. Santri memiliki kemampuan dalam meningkatkan keterampilan dalam berwirausaha dan memiliki kemampuan untuk menggunakan platform digital.
2. Santri memiliki kreatifitas dan ide-ide dalam mengembangkan pemasaran produk.

Santri memiliki potensi dan jiwa wirausaha untuk mengembangkan ekonomi mandirinya.

d. Rencana Tindak Lanjut

Setelah peserta diberikan pelatihan selama dua hari, peserta didampingi dan dipantau oleh tim agar mengamalkan pengetahuannya untuk digunakan di rumah masing-masing. Selain itu tim melakukan upaya kordinasi dengan pimpinan pesantren untuk kemudian membina secara intensif peserta yang sudah dilatih. Para pimpinan pesantren secara langsung menyampaikan apresiasi kepada tim dosen yang melakukan pelatihan keterampilan kepada santri.

Para Pimpinan Pesantren pun menyampaikan bahwasanya beliau sangat mengharapkan agar para orang tua santri meningkat dalam menjalankan roda ekonominya, mengingat bahwa saat ini pesantren sangat kesulitan dalam menjaga biaya operasional pesantren yang sumber pembiayaannya dari santri (banyak tunggakan santri ke pesantren). Secara singkat tindak lanjut kegiatan pengabdian dalam upaya meningkatkan ekonomi melalui pelatihan digital marketing diantaranya:

1. Melaksanakan praktik penggunaan platform digital di rumah masing-masing santri untuk usaha yang dilakukan oleh orang tua.
2. Mengajak dan mengajarkan kembali kepada santri lain yang belum bisa dan bukan bagian dari peserta yang ikut pelatihan
3. Melakukan kordinasi dengan pihak terkait agar kegiatan santri berkelanjutan melalui pembinaan yang intensif dari stakeholder yang ada.

D. PENUTUP

Simpulan

Adapun hasil pendampingan atau perubahan yang terjadi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Santri mampu mengidentifikasi kemampuan keterampilannya dalam wirausaha baik secara mandiri para santri ataupun mengembangkan usaha orang tua mereka dalam meningkatkan ekonomi untuk mewujudkan kesejahteraan yang baik.
2. Meningkatnya kesadaran santri untuk memulai perubahan dalam mengembangkan kualitas keterampilan Santripreneur melalui penggunaan digital sebagai bagian strategi pengembangan pemasaran dari produk-produk yang dihasilkan, sehingga jangkauan pemasarannya lebih luas dan besar. Hal ini tentunya berimplikasi pada meningkatnya ekonomi keluarga santri.

Saran

Setelah melalui serangkaian kegiatan pengabdian yang dilakukan setidaknya memiliki dua saran penting, yaitu :

Pertama di peruntukan bagi pengelola pesantren. Pesantren dalam hal ini merupakan komponen penting yang harus hadir mendampingi para santri, dimana potensi besar yang dimiliki santri harus diberikan bekal pengetahuan dalam hal kewirausahaan terlebih dalam penggunaan media digital. Pesantren dan santri memiliki sumber daya ekonomi yang bila dikelola dengan baik bisa menjadi potensi ekonomi berkelanjutan yang berdampak positif dalam menopang pesantren dalam menjalankan fungsinya. Selain itu, jaringan antar pesantren juga merupakan modal sosial yang sangat menunjang kebijakan yang disusun Kementerian Agama terkait kemandirian pesantren terutama dalam memberdayakan potensinya.

Kedua, pemerintah dalam hal ini yang harus mendampingi dan mengawal pesantren hingga masyarakat menjadi berdaya. Tim dosen yang melakukan pengabdian terbatas dengan pembiayaan dan waktu. Dosen masih harus melakukan tugas-tugas lainnya dan juga masih banyak kelompok masyarakat lain yang sama memiliki permasalahan yang harus didampingi. Sehingga pemerintah setempat hendaknya melanjutkan atau melakukan *follow up* pasca pelatihan ini yang kemudian di sinkronkan dengan rencana pembangunan pemerintah setempat. Sehingga pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdian dosen menjadi agenda yang berkelanjutan yang disambut baik oleh pemerintah setempat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2020). Model Pendidikan Pesantren Berbasis Wirausaha Dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Santri. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 72. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.735>
- Asri, K. H. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0. *Alif*, 1(1), 17-26. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>
- Astuti, D. R., & Wibisono, M. Y. (2022). Tinjauan Sejarah atas Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam pada Pembangunan Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 121–130.
- Anton, A., Alvi Auladinnursoba, Chilmi Khoirun Nisa, Mila Amelia Putri, & Windani. (2024). Meneladani Akhlak Rasulullah SAW dalam Membangun Generasi Digital yang Berkarakter, Toleran dan Terhindar Dari Riba. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 579–586. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/85>
- Aprilliani, Siti. Wawan Supriyatna, Dede Solihin, (2023). Pelatihan Meningkatkan Jiwa Berwirausaha pada Santri Ponpes Mathla'ul Hidayah Cisauk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat P-ISSN 2716-3652 E-ISSN 2723-1003 Vol. 4, No. 2*
- Anton, A., Asif Maulana Muhammad, Lingga Shevila Wigar, Muhammad Faridz Tauzirie, & Syifa Nur Fauziah. (2024). Aksi Generasi Digital yang Berkarakter dan Toleran. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 679–686. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/97>
- Firmansyah, K., Fadhli, K., & Rosyidah, A. (2020). Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Ekonomi*, 1(1), 28-35. http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_ekon/article/view/1034
- Farid Muhammad , Jumadin , Ahmad Wahidiyat, (2022). PKM Kelompok Santri Melalui Pelatihan Kewirausahaan Pada Pesantren Husnul Khatima Polman. LP2M, Universitas Negeri Makasar.
- Geraldina, I., Andriyansah, Safitri, J., Auliq, M. A., Latif, A. S., & Nugraha, A. Y. (2023). Implementasi Model Bisnis Pesantren Berbasis Digital Dengan Metode Canvas. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 98– 103.
- Hayana, N., & Wahidmurni, W. (2019). Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI)*, 4(1), 1–8.
- Hidayat, Syamsul , Muhammad Saleh, Nani Rohaeni, (2019). Pelatihan Kewirausahaan Menuju Santripreneur Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang. *Ikraith-Abdimas Vol 2 No 3*
- Ibnu Abbas, M. H., Sumarsono, H., Satrio, Y. D., & Purboyo, M. (2019). Santripreneur: Program Peningkatan kemampuan Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Melalui Pelatihan Sablon Digital. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (2),94-100. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Mustofa, Muhamad Apep., Ridwan Fahrozi, Debi Silviani, Febri Andaka. (2022). Pelatihan Kewirausahaan Untuk Santri di Pesantren Hidayatullah Depok. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, Vol. 2, No. 5
- Maelani, R., Mustapa, H., & Saifullah, I. (2019). Progressivisme Manusia Indonesia: Kuantitas Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 195-214.
- Nafiudin, Muhammad Nurhauha Hudin, Wahyudin, (2023). Pelatihan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Kecamatan Carenang Kabupaten Serang. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*. Vol. 3, No. 1. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v3i1>
- Rahma, A. S., Sembodo, C., Kurnianingsih, R., Razak, F., & Al Amin, M. N. K. (2021). Participatory Action Reseach Dalam Pengembangan Kewirausahaan Digital di Pesantren Perkotaan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 85–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.766>
- Riscal, D. A., & Sahbany, S. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Digital Marketing . *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(2), 335–346. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1169>

- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Bandung, Alfabeta*.
- Sulistianingsih, D., Pujiono, Fidiyani, R., & Sugiarto, L. (2019). Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Santri. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 02(1), 30-38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jphi.v2i1.34945>
- Sasmita, M. Tanggap, Rumba, Dimas Purnama Dewata, Supardi, Muhammad Ilham (2024). Pelatihan Kewirausahaan “Pesantren Preuneur” di Pondok Pesantren Darul Ulum, Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. *Abdi Wisata*, Volume 1, Nomor 1, Halaman 23-32
- Subari, 2022. Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Digital Marketing Untuk Guru SMK. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat*. eISSN 2808-8182, Vol. 3.
- Ulum, M. (2018). Pendampingan Pemahaman Kitab Kuning Durratun Nashihin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 2, 617–626.
- Ulum, M., & Mun'im, A. (2019). Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren). *AnCoMS (Annual Conference for Muslim Scholars)*, 3, 664–670.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/anco.ms.v3i1.279>